

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang terhadap bangsa Indonesia. Warisan nenek moyang ini merupakan salah satu tanda jati diri bangsa Indonesia karena memiliki ciri khas yang berbeda dengan batik-batik lain yang pernah ada.<sup>1</sup>

Batik adalah ekspresi budaya yang memiliki makna dan nilai estetika yang tinggi bagi masyarakat Indonesia, keunikan yang indah itu merupakan salah satu pembentuk karakter bangsa Indonesia yang membedakan kita dengan bangsa lain sehingga dapat menjadi identitas dan jati diri bangsa.<sup>2</sup>

Batik bukan hanya sebuah warisan budaya lokal, namun telah menjadi warisan budaya bangsa yang wajib dilestarikan.

---

<sup>1</sup>Soedarso, *Seni Lukis Batik Indonesia (Batik Klasik Sampai Kontemporer)*, (Yogyakarta: Taman Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta IKIP Negeri Yogyakarta, 1998), p.3.

<sup>2</sup>Riri Rosdiyah dan Hendy Hertiasa, *Perancangan Animasi 2DPengenalan Sejarah motif Batik Belanda*, Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni rupa dan Desain Vol. 1No. 1 Februari 2014.

Sebagian masyarakat Indonesia telah mengenal batik baik dalam corak yang tradisional maupun modern, baik wanita maupun laki – laki memakai batik untuk acara – acara formal maupun non formal. Pada tahun 2009 UNESCO menetapkan batik sebagai *Intangible Cultural Heritage Of Humanity* (Warisan Budaya Takbenda) dari Indonesia. Sebelum UNESCO menetapkan hal tersebut, di Indonesia sudah tersedia beragam produk batik dan ditawarkan dalam berbagai pilihan wujud produk dengan ragam pilihan warna dan kualitas. Batik menjadi salah satu bahan kain yang sangat erat kaitannya dengan nilai budaya masyarakat, sehingga batik tidak saja sebagai hasil produksi semata, tetapi juga merupakan hasil budaya dari suatu masyarakat.<sup>3</sup>

Batik merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang saat ini telah berkembang, baik lokasi penyebaran, teknologi, dan desainnya. Semula batik hanya dikenal di lingkungan kraton di Jawa. Pada masa itu batik hanya dibuat dengan system tulis

---

<sup>3</sup>Herry Lisbijiarto, *Batik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), p.7.

sedangkan pewarna yang digunakan berasal dari alam, baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang.<sup>4</sup>

Pada masyarakat Jawa umumnya untuk membuat menggunakan *canting*. Fungsi *canting* adalah untuk membentuk motif atau corak batik. Ada beberapa jenis *canting* yang diberi nama sesuai dengan nama dan fungsinya. Pertama, *canting isen-isen*, yaitu *canting* yang dipakai untuk mengisi ruang ruang kecil di dalam motif. Kedua, *canting klowongan*, *canting* yang dibuat untuk membuat garis batas motif. Ketiga, *canting popokan*, yaitu *canting* yang digunakan untuk menutup bidang pada motif. Keempat, *canting dodosan*, yaitu *canting* yang digunakan untuk menutup latar di sela-sela bidang motif yang renggang.<sup>5</sup>

Lambat laun kesenian batik mulai meluas dan ditiru oleh rakyat terdekat dan kemudian menjadi pekerjaan kaum perempuan, pada akhirnya menjadi pakain rakyat yang di gemari oleh kaum perempuan maupun laki laki. Mulai meluasnya kesenian batik ini setelah akhir abad ke -18 atau awal ke -21.

---

<sup>4</sup>Riyanto, *Katalog Batik Indonesia* (Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, 1997), p.1.

<sup>5</sup>Dewi yulianai, *Mengungkap Sejarah Dan Motif Batik Semarang*, Paramita vol. 20, no. 1 Januari 2010.

Batik yang dihasilkan ialah batik tulis sampai awal abad ke-20 dan batik cap dikenal baru setelah usai perang dunia ke satu atau sekitar tahun 1920. Kini batik sudah menjadi bagian pakaian tradisional bangsa Indonesia.<sup>6</sup>

Kini tepatnya setelah batik diakui oleh UNESCO pada tanggal 02 Oktober 2009 sebagai warisan budaya Indonesia, setiap Kabupaten dan kota berlomba-lomba untuk mengembangkan batik khasnya masing - masing seperti batik Banten di Serang, batik Krakatau di Cilegon, batik Cikadu Tanjung Lesung di Pandeglang, batik Lebak di Rangkasbitung dan batik Tangerang di Tangerang.<sup>7</sup>

Kabupaten Pandeglang adalah salah satu kota yang terletak di Pulau Jawa - Barat tepatnya di Provinsi Banten yang menghasilkan Batik. Kabupaten Pandeglang adalah salah satu penghasil batik yang memiliki ciri khas, kualitas yang bagus dan kaya akan motif batiknya, sehingga banyak pecinta batik dari luar Pandeglang menginginkan batik tersebut.

---

<sup>6</sup>*Pengertian dan Sejarah Batik Indonesia*, Html 2010 (diakses Rabu, 03 juli 2018), Pukul 22.15 wib.

<sup>7</sup>Sonny Muchlison, Debbie S Suryawan, *Batik Ing Banten* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018),p.7.

Kabupaten Pandeglang memiliki Sejarah panjang tentang berbagai budaya, bahasa, agama, kuliner maupun identitas pakaian daerah. Kabupaten Pandeglang, yang memiliki ikon badak cula satu, selama ini dikenal dengan sejumlah tempat wisata alam, seni tradisional dan kebudayaan lokal. Hal inilah yang melatari sejumlah pegiat batik di Pandeglang untuk mendirikan sanggar kerajinan batik khusus Pandeglang.

Orang Pandeglang tidak punya tradisi membatik, tapi sejumlah ibu-ibu di kampung Cikadu, Desa Tanjungjaya, Kecamatan Panimbang memproduksi dan mempopulerkan batik Cikadu Tanjung Lesung sejak April 2015 dengan dipelopori oleh Bapak Toto Rusmaya. Beliau merintis usaha batik untuk memberdayakan kehidupan ekonomi masyarakat Pandeglang, khususnya masyarakat Kampung Cikadu.<sup>8</sup>

Toto Rusmaya mendatangkan pembatik dari Cirebon dan Pekalongan untuk melatih ibu-ibu kampung Cikadu. Membatik dimulai pada 21 April 2015 tepatnya pada Hari Kartini. Batik

---

<sup>8</sup>Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu, 15 September 2018, pukul 10:50WIB.

Cikadu memiliki ciri khas yang membanggakan, setidaknya ada 40 motif batik yang terus berkembang. Namun, dari 40 motif tersebut bukan merupakan batik dari cikadu sepenuhnya melainkan diambil dari keseluruhan batik yang ada di sekitar Kabupaten Pandeglang dan juga Kabupaten Lebak. Motif – motif tersebut digali dari kekhasan budaya, flora dan fauna yang ada di wilayah Kabupaten Pandeglang. Beberapa motif diantaranya adalah motif badak Jawa atau badak cula satu dengan beragam corak, motif gondang lisung, rampak bedug, bunga honje, angklung buhun, rumah adat, kesenian debus, caping atau dudukuy, ikan laut, batang kelapa, leuit, leumeung dan lain-lain. Namun dari puluhan motif tersebut motif badak dan motif gondang lisung menjadi motif yang paling banyak diminati oleh pecinta batik karena kedua batik ini memiliki motif yang unik.<sup>9</sup>

Batik Cikadu Tanjung Lesung Pandeglang ini merupakan batik kreasi atau disebut juga batik modern.<sup>10</sup> Batik kreasi adalah batik yang cara pembuatannya bebas dan tidak terikat dengan

---

<sup>9</sup>Sonny Muchlison, Debbie S Suryawan, *Batik Ing Banten.....*,p.9.

<sup>10</sup>Toto Rusmaya, selaku pengrajin batik, diwawancarai oleh Asep Saepudin, tempat Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung, Sabtu, 15 September 2018, pukul 10:50WIB.

teknik pembuatan batik yang telah ada, termasuk pemilihan motif dan warna sehingga hasil akhirnya tidak akan dijumpai dalam bentuk, motif dan pewarnaan, atau komposisi yang sama pada setiap produknya.<sup>11</sup> Selain batik Cikadu Pandeglang ada juga batik dari Lebak, Tangerang, Cilegon, dan Serang, dimana batik tersebut memiliki ciri khas masing – masing dari setiap segi motif, ragam hias dan makna filosofisnya yang mengangkat ke-daerahannya.

Menurut bapak H.Endek Wiratmajaya, selaku kepala Bidang Wisata Budaya Dinas Pariwisata Pandeglang, batik Cikadu Tanjung Lesung Pandeglang sekarang sudah sangat berkembang sejak 4 tahun terakhir. Pemerintah sudah menyiapkan pengembangan sentra batik Cikadu di Kabupaten Pandeglang dengan membangun galeri central batik dan sarana pendukung yang diperlukan agar batik khas Pandeglang itu bisa dikenal lebih luas di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, membahas tentang, *Unsur Sejarah Dalam Motif Batik Kreasi Cikadu Tanjung Lesung*

---

<sup>11</sup> Virgonjant, tono Soemarsono, *Batik Lebak dan tenun Baduy*, (Dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Lebak: Lebak, 2016), p. 7.

*Pandeglang*, menjadi subjek yang menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. *Pertama*, Pandeglang sebagai masyarakat yang memiliki banyak tradisi dan kebudayaan harus dijaga kelestariannya agar tidak punah. *Kedua*, masyarakat pesisir di Pandeglang terdapat sebuah wilayah untuk membatik yaitu kampung Cikadu Desa Tanjungjaya Kecamatan Panimbang. *Ketiga*, karena di pesisir Pandeglang terdapat kampung yang memproduksi batik, maka penulis ingin memperkenalkan budaya batik khas Pandeglang kepada masyarakat yang belum mengetahui dan kepada pembaca karya tulis ini bahwa di Pandeglang terdapat budaya membatik, sehingga perlu diberdayakan, dilestarikan, dikembangkan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Munculnya Batik Cikadu Tanjung Lesung Pandeglang?
2. Bagaimana Karakteristik Ragam Hias/Motif Batik Cikadu Tanjung Lesung Pandeglang ?



3. Bagaimana Unsur Sejarah dalam Motif Batik Cikadu Tanjung Lesung Pandeglang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Sejarah Munculnya Batik Cikadu Tanjung Lesung Pandeglang.
2. Untuk mengetahui Karakteristik Ragam Hias/Motif Batik Cikadu Tanjung Lesung Pandeglang.
3. Untuk mengetahui Unsur Sejarah dalam Motif Batik Cikadu Tanjung Lesung Pandeglang.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Virgojanti dan Tono Soemarsono dalam bukunya tentang “*Batik Lebak dan Tenun Baduy Karya Cita Masyarakat Lebak*”, dalam buku ini membahas mengenai sekilas tentang batik Lebak, motif dan filosofi batik Lebak, batik Banten, dan tenun Baduy. Batik merupakan budaya yang telah lama berkembang dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Antara batik Lebak dengan batik Cikadu Tanjung Lesung memiliki ciri yang berbeda, baik dari segi motif, makna filosofis maupun

jenisnya. Ciri khas yang dimiliki oleh batik Lebak adalah motif dan coraknya yang memukau dan mencerminkan kehidupan serta budaya masyarakat dan sumber daya alam Kabupaten Lebak. Hampir motif batik Lebak memiliki makna filosofis, sedangkan batik Cikadu Tanjung Lesung tidak terlalu mengutamakan makna filosofis dalam setiap ragam motif batiknya.

Cicik Sairoh dalam karya ilmiah Skripsi yang berjudul "*Konservasi Ragam Hias Pada Masa Kesultanan Dalam Batik Banten*", membahas mengenai motif-motif yang terdapat dalam batik Banten yang meliputi tentang, motif batik Banten, simbol batik Banten, dan fungsi batik Banten. Batik Banten berasal dari hasil artefak tewengkal yang dimana ketika itu peneliti arkeologi sedang melakukan eskavasi di situs Keraton Surosowan. Untuk ragam hias batiknya memiliki makna filosofis karena batik Banten adalah salah satu batik tradisonal sehingga motifnya seolah memiliki cerita dan motif batik Banten sendiri diadopsi dari benda-benda peninggalan sejarah.

Hampir semua motif batik Banten memiliki warna abu-abu sebagai cerminan watak Banten.<sup>12</sup>

Devi Dayanti dalam karya ilmiah Skripsi yang berjudul, “*Sejarah Motif Batik Tangerang*”, membahas tentang ragam motif batik Tangerang. Ada 9 motif batik Tangerang yang sudah terkenal dikalangan pecinta batik. Hampir seluruh motif batik Tangerang menceritakan asal-usul dan keidentikan yang terdapat di kota Tangerang.<sup>13</sup> Tidak jauh berbeda dengan batik Cikadu Tanjung Lesung yang berada di Pandeglang dimana setiap motifnya juga memiliki ciri khusus yang menceritakan keidentikan Kabupaten Pandeglang, kebudayaan, kekayaan sumber daya alam dan kehidupan sehari-hari masyarakat Pandeglang.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Menurut Hamzuri dalam bukunya yang

---

<sup>12</sup>Cicik Sairoh, Skripsi, “*Konservasi Ragam Hias Pada Masa Kesultanan Dalam Batik Banten*”, (FUDA UIN SMH Banten, 2014)

<sup>13</sup>Devi Dayanti, Skripsi, “*Sejarah Motif Batik Tangerang*”, (FUDA UIN SMH Banten, 2017)

berjudul batik klasik, pengertian batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang.<sup>14</sup>

Batik di Indonesia sangatlah bermacam-macam dari klasik sampai kreasi/modern. Klasik berarti suatu karya yang bernilai seni serta ilmiah tinggi berkadar keindahan dan tidak luntur sepanjang masa. Jadi, batik klasik merupakan suatu karya seni yang bersifat kuno atau tradisi yang memiliki kadar keindahan tinggi.

Batik klasik tidak luntur sepanjang masa karena bermakna filosofis yang mengandung unsur-unsur ajaran hidup yang banyak digunakan khususnya masyarakat Jawa. Batik klasik mempunyai 2 macam keindahan yaitu keindahan visual dan keindahan filosofi. Keindahan visual adalah rasa indah penglihatan panca indera yang diperoleh dari perpaduan atau harmoni berupa susunan bentuk dan warna. Sedangkan keindahan filosofi atau jiwa adalah rasa indah yang diperoleh karena

---

<sup>14</sup>Virgonjant, tono Soemarsono, *Batik Lebak dan tenun Baduy*, (Dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Lebak: Lebak, 2016), p. 1.

susunan arti atau lambang yang membuat gambar sesuai dengan paham yang dimengerti.

Kreasi adalah proses terjadinya suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan suatu benda dari yang tidak ada menjadi ada. Batik kreasi merupakan batik yang cara pengerjaannya tidak terikat oleh aturan tertentu baik dalam hal pembuatan susunan motif atau warna yang digunakan. Maka dari itu, batik kreasi lebih mudah dalam hal pengerjaannya dan lebih menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Batik kreasi lebih menonjolkan sisi keindahan dan menyesuaikan dengan model pakaian yang lebih modern agar tidak terlihat kuno.

Batik kreasi sering disebut juga sebagai batik kontemporer, dimana batik ini dibuat dengan mengikuti perkembangan zaman. Batik kreasi ini sumber inspirasinya tidak hanya dari budaya Indonesia saja tetapi juga memadukan dari budaya daerah atau negara lain.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara, kajian konsep mandala dan konsep tri-loka terhadap batik*, (Bandung: cetakan pertama Juli, 2007), p.1.

Ragam hias batik menjadi dua golongan besar, yaitu ragam hias geometris dan ragam hias non – geometris, sedangkan pada zaman penjajahan Belanda pengelompokan batik ditinjau dari sudut daerah pembatikan yang dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu *Vorstenlanden* dan batik pesisir.<sup>16</sup> Pengertian motif batik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah motif merupakan corak atau pola. Suatu corak yang dibentuk beraneka ragam. Motif batik merupakan corak atau pola yang menjadi kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen sehingga menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif-motif batik diantaranya ialah motif hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, geometris dan motif lain.<sup>17</sup>

## **F. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kebudayaan yang bersifat deskriptif

---

<sup>16</sup>Adi Kusrianto, *Batik – Filosofi, Motif, dan Kegunaan*, ( Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2013), p. 208.

<sup>17</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), p.146.

kualitatif.<sup>18</sup>Penulis melakukan penelitian secara kualitatif yang bersifat budaya dengan mencari data tentang Batik Cikadu Tanjung Lesung Pandeglang.Dimana dalam pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan teknik - teknik sebagai berikut:

#### 1. Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih aktivitas budaya membatik di salah satu desa yang terletak di pesisir pantai wilayah Pandeglang yang dekat dengan kawasan wisata yang sudah sangat terkenal yaitu kawasan wisata Tanjung Lesung. Peneliti melakukan observasi secara langsung di Kampung Cikadu Desa Tanjung Jaya Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang – Banten. Memilih lokasi penelitian di kalangan masyarakat yang melakukan pembatikan di kampung Cikadu merupakan hal yang menarik untuk di bahas dan dikaji lebih mendalam. Tempat yang dijadikan kegiatan membatik ini di beri nama Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung.

---

<sup>18</sup>Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), p. 204.

Mengingat bahwa di Pandeglang dulunya tidak ada kegiatan budaya membatik. Pelaksanaan membatik di sanggar batik Cikadu Tanjung Lesung ini dilakukan setiap hari Senin sampai Sabtu oleh masyarakat kampung Cikadu.

## 2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan peneliti adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kebudayaan kegiatan mengumpulkan data penelitian harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>19</sup> Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan ialah melalui:

### a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan meneliti catatan – catatan penting yang erat hubungannya dengan obyek penelitian. Teknik ini digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara

---

<sup>19</sup>Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, .....p. 206.



mendalam. Penulis sendiri sudah melakukan dokumentasi berupa foto – foto batik Cikadu Tanjung Lesung, dokumentasi kegiatan membatik di sanggar batik Cikadu Tanjung Lesung, foto dokumentasi bersama informan yang mengetahui tentang asal – usul batik Cikadu Tanjung Lesung, foto sanggar tempat pembuatan batik Cikadu Tanjung Lesung, foto dokumentasi dengan instansi pemerintahan yang berhubungan tentang budaya batik, dan foto dokumentasi berupa surat edaran dari pemerintah daerah yang mengharuskan untuk menggunakan produk lokal batik.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab dan bertatap muka secara langsung. Jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara terarah dan mendalam, yaitu bentuk wawancara yang dilakukan secara bebas, tetapi kebebasan ini tidak terlepas dari pokok permasalahan yang

ditanyakan kepada responden yang telah disiapkan oleh peneliti.<sup>20</sup> Umumnya wawancara ini dilakukan dengan seorang tokoh atau seseorang yang tahu dan terlibat langsung dalam budaya membatik di Cikadu Tanjung Lesung Pandeglang. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman daftar pertanyaan yang telah dirumuskan dan disiapkan sebelumnya. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

- a) Bapak Rizal Fauzi selaku kepala sanggar batik Cikadu Tanjung Lesung.
- b) Bapak Toto Rusmaya selaku pengrajin batik Cikadu Tanjung Lesung.
- c) Bapak Asep Supriyadi selaku sekretaris Desa Tanjung Jaya.
- d) Karyawan sanggar batik Cikadu Tanjung Lesung ibu Aya

---

<sup>20</sup>Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, .....p. 212.

- e) Masyarakat sekitar Kampung Cikadu Desa Tanjung Jaya.
  - f) Bapak Endek Wiraatmajaya selaku Kepala Bidang Wisata Budaya Dinas Pariwisata dan Budaya Kab. Pandeglang.
  - g) Ibu Ineu Herlina selaku Kasi Industri Logam Mesin Elektronik Dan Telematika Dinas Perindustrian Perdagangan dan SDM Kab. Pandeglang.
- c. Kajian Kepustakaan

Peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini tidak hanya dari hasil wawancara saja tetapi melalui studi pustaka dengan mengutip dari pembahasan yang akan menjadi laporan penelitian. Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori – teori yang dipakai sebagai landasan dalam mengkaji masalah dalam penelitian ini.

Dalam tahapan ini penulis melakukan kunjungan ke beberapa perpustakaan, diantaranya Perpustakaan Pusat

UIN SMH Banten, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Banten, Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten, serta buku - buku milik penulis pribadi, dari hasil kunjungan tersebut penulis memperoleh beberapa judul buku yang menjadi sumber dan rujukan dalam penulisan skripsi yaitu:

Virgojanti dan Tono Soemarsono, *Batik Tenun dan Karya Cita Masyarakat Lebak*. Anindito Prasetyo, *Batik Karya Agung warisan Budaya Dunia*. Sonny Muchlison, Debbie S Suryawan, *Batik Ing Banten*. Asti Musman dan Ambar B. Arini, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*, Adi Kusrianto, *Batik – Filosofi, Motif dan Kegunaan*, Devi Dayanti, Skripsi, “*Sejarah Motif Batik Tangerang*”, Cicih Sairoh, Skripsi, “*Konservasi Ragam Hias Pada Masa Kesultanan Dalam Batik Banten*”, Soedarso, *Seni Lukis Batik Indonesia*, Lisbijianto, Herry, *Batik*, Yogyakarta.

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi dari proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang telah terkumpul sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan yang terutama adalah permasalahan dalam sebuah penelitian.<sup>21</sup> Dalam menganalisa data, penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuannya yaitu, *pertama* untuk memudahkan dalam hasil penelitian dalam bentuk sebuah cerita, sehingga memudahkan juga untuk dipahami oleh pembaca. *Kedua*, pendekatan ini di harapkan mampu menjalin keakraban dengan para informan, sehingga dapat di peroleh data – data yang di perlukan.

Penulis melakukan pengumpulan data mentah dengan menggunakan alat perekam dan alat tulis yang digunakan selama berada dilokasi penelitian. Kemudian, selanjutnya penulis menyeleksi, menyederhanakan,

---

<sup>21</sup>Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, .....p. 215.

memfokuskan dan mengabstarkasikan data dari hasil rekaman dan data tertulis dan transkrip hasil wawancara untuk memusatkan topik atau tema, dan menentukan batas – batas permasalahan dalam penelitian ini. Mengolah data diperlukan sebagai analisis untuk menyeleksi, mempertegas, dan mengatur jalannya penelitian supaya menghasilkan kesimpulan dalam penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan bagian terpenting dari analisis, yaitu mencari arti, melaporkan hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan ini penulis membagi ke dalam lima bab, yang masing-masing terdapat beberapa sub yang merupakan penjelasan dari bab tersebut adapun sistematika pembahasannya adalah:

Bab *pertama*, pendahuluan yang meliputi: latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, latar belakang munculnya batik Cikadu Tanjung Lesung Pandeglang yang meliputi : sejarah batik kreasi di Indonesia, asal – usul batik Cikadu Tanjung Lesung Pandeglang, tujuan pengembangan batik Cikadu Tanjung Lesung.

Bab *ketiga*, karakteristik motif batik Cikadu Tanjung Lesung Pandeglang yang meliputi: proses pembuatan batik Cikadu Tanjung Lesung, ragam motif dan makna filosofis batik Cikadu Tanjung Lesung.

Bab *keempat*, fungsi batik Cikadu Tanjung Lesung Pandeglang yang meliputi: batik sebagai benda pakai (fungsi praktis), batik sebagai pelestarian budaya, dan batik sebagai pengembangan ekonomi kreatif, dampak batik Cikadu Tanjung Lesung bagi masyarakat.

Bab *kelima*, penutup yang berisi kesimpulan dan saran.